

# ISU FEMINISME DALAM NOVEL *PUTRI* KARYA PUTU WIJAYA

Arriyanti

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat  
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25162  
Pos-el: arriyantiusman@yahoo.com

## *Abstract*

*This paper discusses about issues of feminism in a novel titled Putri written by Putu Wijaya. The discussing about women issues will be analyzed by applying feminism ways of thinking. Issues of feminism will be seen by looking at the main character of the novel. Feminism issues in the novel appear because of the behavior and attitude of the heroine in struggling her will. The rejection toward different gender stereotypes which tends to cut women rights as human being and member of society is the reflection of the heroine's attitude.*

**Keywords:** *issues, women, feminism*

## **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji isu feminisme yang terkandung di dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. Pembahasan wacana perempuan ini dikupas dengan memanfaatkan kajian feminis. Isu feminisme ini diamati dari tokoh utama cerita, yaitu Putri. Isu feminisme dalam novel *Putri* muncul karena adanya sikap dan perilaku tokoh utama perempuan dalam mewujudkan dan memperjuangkan keinginannya. Penolakan terhadap perbedaan stereotip gender yang cenderung mengebiri hak-hak perempuan sebagai manusia dan anggota masyarakat merupakan wujud perilaku tersebut.

**Kata kunci:** isu, perempuan, feminisme

---

naskah masuk : 12 Mei 2014

naskah diterima : 2 Juni 2014

---

## **1. Pendahuluan**

Persoalan perempuan memang menggelitik hati, bukan saja bagi perempuan yang menjadi peran utamanya, melainkan juga oleh laki-laki yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan perempuan. Oleh karena itu, banyak karya sastra yang mengetengahkan persoalan perempuan kebanyakan ditulis juga oleh pengarang laki-laki. Putu Wijaya merupakan salah seorang dari sekian banyak pengarang laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama karya prosanya.

Mengamati dinamika kehidupan perempuan dalam karya sastra sangat menarik untuk dilakukan. Gambaran kehidupan perempuan di dalam karya sastra secara tidak langsung merupakan gambaran kehidupan perempuan dalam realita yang sesungguhnya. Gambaran tentang perempuan tersebut membawa pembaca, khususnya pembaca perempuan, ke arah pemahaman terhadap kehidupan mereka dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam. Adanya pemahaman terhadap dinamika kehidupan perempuan tersebut secara langsung ataupun tidak akan memberi kesadaran pada diri perempuan akan peran, fungsi, dan kedudukannya sebagai manusia di tengah-tengah masyarakat.

Novel *Putri* merupakan salah satu karya Putu Wijaya yang mengetengahkan persoalan perempuan. Dalam novel itu terlihat persoalan gender dalam kaitannya dengan kekuasaan dunia patriarki, yang umumnya masih mencengkeram kehidupan manusia Bali. Persoalan tersebut tidak saja dihadapi oleh Putri sebagai tokoh utamanya, juga tokoh lain yang merupakan wakil perempuan dalam novel itu. Di dalam novel tersebut terlihat adanya gagasan tentang perempuan dalam budaya, dengan tradisi yang mulai dipertanyakan. Tradisi itu terkadang menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah dan tidak menguntungkan. Kekeliruan dalam memaknai tradisi, akhirnya, menempatkan perempuan dalam posisi yang sulit.

Sangat menarik membaca kehidupan perempuan Bali dalam novel itu, dengan tokoh Putri sebagai ujung tombaknya. Tokoh Putri menggambarkan gagasan tentang perempuan yang telah membebaskan diri dari hambatan, baik hambatan pendidikan maupun hambatan tradisi. Namun, di sisi lain, di tengah perjuangan Putri meluruskan tradisi yang menurutnya telah salah diartikan oleh masyarakat Bali, masih banyak perempuan lain yang tidak seberuntung Putri. Mereka hanyut dalam tradisi yang menenggelamkan eksistensi diri mereka sebagai seorang perempuan, yang pada dasarnya memiliki hak yang tidak jauh berbeda dari laki-laki.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang akan dicarikan jawabannya dalam tulisan ini menyangkut isu mengenai perempuan, dalam hal ini terwakili oleh perempuan Bali yang menjadi latar novel *Putri*. Selain itu, penulis juga akan mengungkap alasan munculnya isu mengenai perempuan melalui tokoh utama novel itu, yaitu Putri.

Penelitian yang menerapkan kritik sastra feminis sebagai kajiannya memang telah banyak dilakukan. Beragamnya karya sastra yang menjadikan perempuan

sebagai ujung tombak ceritanya, dengan berbagai persoalan mereka yang cukup kompleks, yang mengitari kehidupan perempuan dalam masyarakatnya, mendorong banyak peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perempuan.

Beberapa kajian yang berhubungan dengan feminisme, antara lain, dapat disebutkan di sini, yaitu penelitian tentang citra wanita dalam lima novel terbaik Sinclair Lewis dan gerakan wanita di Amerika dilakukan oleh Djajanegara (1995). Rustapa (1997) juga mengupas gagasan tentang wanita dalam novel *Layar Terkembang* dan *Pada Sebuah Kapal*. Novel *Saman* yang kontroversial pun diangkat ke dalam kajian sastra feminis oleh Amiruddin (2005), yang kemudian dibukukan dengan judul *Perempuan Menolak Tabu*. Kajian itu menekankan aspek seksualitas yang ditinjau secara hermeneutik dalam ranah feminisme.

Tulisan ini akan difokuskan pada isu feminisme yang terbaca dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. Untuk mengamati isu tentang perempuan diperlukan kajian dalam kerangka kritik sastra feminis. Hal tersebut diungkapkan oleh Djajanegara (2000:51) bahwa karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan dapat dikaji dari segi feministik. Adapun kritik sastra feminis tersebut bermula dari gerakan feminisme yang berjuang untuk perempuan dalam mencapai kesederajatan dengan laki-laki. Feminisme bukan saja merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki atau upaya untuk melawan pranata sosial, seperti perkawinan dan rumah tangga ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan juga upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan (Fakhri dalam Sugihastuti, 2002:63).

Feminisme seperti itu berkembang dalam bentuk feminisme demokrat yang tidak menentang perkawinan dan peranan perempuan dalam rumah tangga. Akan

tetapi, mereka menganjurkan agar perempuan lebih dulu memikirkan pendidikan dan berusaha mandiri supaya tidak bodoh dan membuka peluang untuk ditindas. Pemikiran itu didukung oleh Selden (1989:157), yang menyatakan bahwa apa pun kesukaran yang ditemui oleh wanita, mereka mempunyai hak untuk menetapkan nilai mereka sendiri. Mereka berhak meneroka kesadaran mereka sendiri serta mengembangkan bentuk pernyataan yang baru, yang berhubungan dengan nilai dan kesadaran mereka.

Fadlillah (2004) menyatakan, Umar Junus telah melakukan studi kasus kritik feminis dengan teori tiga wacana, yaitu 1) perempuan, 2) wanita, dan 3) betina. Ketiga wacana itu dibutuhkan dalam bentuk horizontal. Dalam arti kata, laki-laki membutuhkan dimensi “keperempuanan”, “wanita”, dan “betina” dalam diri pasangannya. Kata “betina” identik dengan dunia seksual, “perempuan” merupakan dimensi keibuan, sedangkan “wanita” hadir dalam dimensi kreativitas dunia karier.

Apa yang diungkapkan oleh Umar Junus tentang konsep perempuan menjadi dasar penulis untuk menggunakan kata “perempuan”, bukan “wanita”. Makna perempuan, yang menurut Umar Junus lebih berdimensi keibuan, sangat tepat untuk mewakili persoalan yang akan diungkapkan dalam makalah ini. Kata “perempuan” memiliki makna yang sangat dalam, jika dibandingkan dengan kata “wanita”, yang lebih bernuansa kreativitas dunia karier, apalagi jika dibandingkan dengan kata “betina”. Semakin tepatlah pilihan kata “perempuan”, yang dapat mewakili gambaran sosok perempuan tradisional ataupun perempuan modern yang masih tetap menjaga nilai-nilai tradisional dirinya. Selain itu, kata “perempuan” mengandung kesadaran ideologi yang mulai banyak dipakai pada saat sekarang.

Menurut Djajaneegara (2000:27), kritik sastra feminis berawal dari hasrat

para feminis untuk mengkaji karya penulis perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk, yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriakal yang dominan. Boleh dikatakan, hasrat pertama didasari oleh perasaan cinta dan setia kawan terhadap penulis perempuan dari zaman dulu, sedangkan hasrat yang kedua didasari oleh perasaan prihatin dan amarah.

Selanjutnya, Ratna (2004:192) mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis dalam kaitannya dengan aspek kemasyarakatan pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan di dalamnya, kemungkinan adanya penulisan khas perempuan, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan gerakan emansipasi, sastra feminis bertujuan membongkar dan mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra, yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki. Artinya, pemahaman terhadap unsur sastra dinilai atas dasar paradigma laki-laki, dengan konsekuensi logis perempuan selalu sebagai kaum yang lemah dan sebaliknya, laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat.

Walaupun beragamnya kritik sastra feminis yang muncul akibat gerakan feminisme yang semakin berkembang, terdapat tiga unsur yang sama-sama dikandungnya. Unsur tersebut melingkupi (1) gender sebagai suatu konstruksi yang menekan kaum perempuan sehingga cenderung menguntungkan kaum laki-laki, (2) konsep patriarki (dominasi kaum laki-laki dalam lembaga sosial) yang melandasi konstruksi tersebut, serta (3) pengalaman dan pengetahuan kaum perempuan yang harus dilibatkan untuk mengembangkan suatu masyarakat nonseksis di masa

mendatang. Premis dasar tersebut mewarnai dua agenda utama teori feminis, yaitu perjuangan untuk mengikis stereotip gender dan perbaikan konstruksi sosial demi membela kepentingan kaum perempuan, yang selanjutnya diejawantahkan sebagai model feminis baru (Humm dan Kuper, 2000: 354).

Selain menggunakan pendekatan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, isu mengenai perempuan juga akan dilihat dari struktur cerita tersebut. Struktur cerita yang dipakai untuk menelaah citra perempuan dalam novel *Putri* lebih ditekankan pada unsur tokoh. Pemilihan unsur tersebut dimaksudkan untuk lebih mengetahui sikap dan perilaku tokoh yang mengacu pada persoalan perempuan (diuraikan pada bab analisis). Dengan adanya penekanan pada unsur tokoh, analisis ini akan memberikan gambaran yang cukup jelas tentang persoalan perempuan dan dengan sendirinya nanti akan memperlihatkan citra perempuan, bukan saja citra perempuan Bali, melainkan juga citra perempuan secara umum.

Tulisan ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan terhadap novel *Putri* karya Putu Wijaya. Berdasarkan kerangka teori yang sudah dipaparkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Isu perempuan yang terungkap di dalam novel tersebut dideskripsikan, kemudian dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan.

Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah 1) melakukan pengamatan terhadap data yang ada (studi pustaka). 2) melakukan identifikasi terhadap data yang ada untuk melihat isu mengenai perempuan yang terungkap dalam novel *Putri*. 3) melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks sastra untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan isu mengenai perempuan yang terlihat dalam novel *Putri*.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dikaji isu tentang perempuan yang terungkap dalam novel *Putri*. Selain mengacu pada teks, isu tentang perempuan yang memperlihatkan citra diri mereka nantinya juga akan dikaitkan dengan nilai-nilai tradisional Bali menyangkut perempuan dan ideologi feminisme yang berkembang, serta persoalan gender.

### **2.1 Masalah Feminisme yang Terungkap dalam Novel *Putri***

Persoalan feminis dalam novel *Putri* muncul karena adanya sikap dan perilaku tokoh utama perempuan dalam mewujudkan dan memperjuangkan keinginannya. Penolakan terhadap perbedaan stereotip gender yang cenderung mengebiri hak-hak perempuan sebagai manusia dan anggota masyarakat merupakan wujud perilaku tersebut. Bentuk lain dari penolakan mereka adalah dengan membuktikan bahwa sebagai manusia, perempuan pun mempunyai keinginan untuk maju, berprestasi, bersosialisasi, dihargai, dan dipercayai dalam hidupnya. Hal itu sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh kaum feminis, yaitu perempuan mampu menunjukkan kemampuan diri dan mengurangi ketergantungan mereka terhadap orang lain, terutama laki-laki.

Untuk lebih jelasnya, seperti apa permasalahan yang berhubungan dengan isu feminisme yang ada dalam novel *Putri* akan dibahas lewat tokoh utama perempuan yang mengacu pada persoalan perempuan serta latar, dalam hal ini merujuk pada latar sosial dan budaya.

### **2.2 Isu Feminisme yang Terungkap dalam Diri Tokoh Utama Perempuan**

Banyak sekali isu feminisme yang muncul lewat tokoh utama perempuan, yaitu Putri. Hal itu terlihat dengan adanya sikap dan perilaku Putri sebagai tokoh utama dalam mewujudkan dan

memperjuangkan keinginannya. Menariknya tokoh Putri ini karena, selain masih tetap memegang nilai tradisional menyangkut perempuan dan tidak dapat melepaskan diri secara penuh dari nilai-nilai itu, ia juga memiliki sikap yang rasional dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh kaum feminis, yaitu menunjukkan kemampuan diri dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak lain, terutama laki-laki. Berikut akan diuraikan isu-isu feminisme yang penulis temukan di dalam cerita.

### **2.3 Isu feminisme dalam Bidang Pendidikan**

Isu feminisme di bidang pendidikan terlihat pada sosok Putri. Ia adalah sosok perempuan yang cerdas dan terampil. Ia sangat sadar dengan kemampuannya dan mempunyai pandangan jauh ke depan. Keinginannya untuk maju sangatlah tinggi. Pandangan masyarakat desa yang sering memarginalkan posisi kaum perempuan dalam kehidupan adat dan rumah tangga tak membuat Putri surut dan patah arang. Salah satu sikap Putri yang berjuang untuk haknya secara pribadi ialah ketika ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Seorang perempuan yang berpendidikan merupakan hal yang sama sekali baru bagi penduduk desanya. Akan lain halnya, jika keinginan bersekolah itu datang dari laki-laki. Putri adalah satu-satunya perempuan Meliling yang beruntung dan berhasil memperjuangkan keinginannya untuk sekolah dan akhirnya menjadi sarjana.

Jangankan di Meliling ini, di Puri Puncak Tabanan pun tidak ada wanita yang berhasil mendapat gelar sarjana (Wijaya, 2004:8).

Sebuah kebanggaan bagi keluarga dan seharusnya penduduk Meliling pun semestinya berpikiran seperti itu. Akan tetapi, penduduk desa malah bersikap sebaliknya. Walaupun mendapat sorotan

dan cemoohan dari penduduk desanya, Putri tetap pada pilihannya. Ia sadar bahwa pada dasarnya penduduk kampung bukannya tidak menghargai pendidikan, tetapi mereka hanya tidak rela kalau nantinya mereka akan digurui oleh seorang perempuan.

Kenyataan itulah yang ingin diubah oleh Putri. Sebuah perubahan tidak hanya harus datang dari seorang laki-laki. Perempuan pun memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Sikap Putri ini sesuai dengan perjuangan kaum feminis yang memiliki ideologi yang tegas dalam memperjuangkan hak kaum perempuan. Pendidikan bukan saja menjadi hak kaum lelaki. Kaum feminis selalu menganjurkan perempuan untuk mengembangkan dirinya terlebih dahulu sebelum menikah. Perempuan dianjurkan untuk memperoleh ilmu setinggi mungkin agar mampu mandiri tanpa harus menggantungkan hidupnya pada orang lain. Perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Mereka sanggup mencapai kedudukan yang setingkat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat. Mereka pun bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan perempuan desa seperti Putri pun sanggup melakukannya.

Putri sangat peduli dengan nasib kaumnya, terutama nasib perempuan di sekitarnya. Ia termasuk perempuan yang beruntung karena bisa menikmati kebebasan dan kehidupan yang sedikit berbeda dari perempuan di kampungnya. Di tengah keberuntungannya itu, ia masih menyisakan rasa keprihatinan yang mendalam terhadap nasib kaumnya. Begitu beratnya perjuangan seorang perempuan untuk mencapai kebahagiaannya. Keprihatinan Putri adalah keprihatinan kaum feminis dalam menyikapi nasib yang sering menimpa kaum perempuan. Mereka harus berjuang keras mencapai kebahagiaannya, terutama bagi perempuan Bali yang hidup dalam budaya yang lebih menguntungkan

laki-laki. Perempuan harus berjuang keras hanya untuk mendapatkan sedikit kebahagiaannya.

#### **2.4 Isu Feminisme dalam Hal Perkawinan**

Isu feminisme dalam hal perkawinan ini terlihat dari sikap tokoh utama dalam menyikapi fenomena yang biasa terjadi di lingkungannya. Sikap itu terlihat ketika menolak lamaran yang diajukan oleh Ratu Aji, seorang bangsawan di Puri Tabanan. Ratu Aji berencana menjadikannya sebagai istri ketiga. Dengan tegas Putri menolak lamaran yang diajukan oleh Ratu Aji. Lamaran tersebut disampaikan Ratu Aji dengan membelikan Putri sebuah sepeda motor. Ia tidak tergiur dengan sepeda motor yang dibelikan dan janji yang dilontarkan, jika ia mau menerima lamaran Ratu Aji. Ia ingin menjadi guru dan mewujudkan cita-cita ibunya, yang juga merupakan cita-citanya. Untuk apa ia sekolah tinggi-tinggi, jika hanya akan berakhir menjadi istri ketiga seorang bangsawan tua. Penolakan keras Putri terhadap lamaran Ratu Aji tersebut merupakan wujud kesadaran terhadap hak pribadinya. Ia tidak menginginkan sebuah kehormatan, yang menurut Ratu Aji, akan diperolehnya, jika ia bersedia menjadi istrinya. Ia tidak membutuhkan kehormatan tersebut, bahkan menentangnya. Ada persoalan lain yang perlu mendapatkan perhatiannya, bukan sebuah kehormatan semu yang sama sekali kabur dan belum tentu menjanjikan sebuah kehidupan yang membahagiakan. Ia harus memikirkan

Apa yang dilakukan dan diputuskan oleh Putri merupakan perjuangan kaum feminis yang menginginkan kemajuan bagi perempuan. Perempuan harus berkembang. Ia tidak boleh terjebak hanya dalam posisi tradisionalnya saja, menikah, melahirkan, dan membesarkan anak-anaknya. Perempuan harus berpikiran jauh ke depan. Tantangan di masa depan yang terhampar di

hadapannya lebih membutuhkan perjuangan yang menguras pikiran serta tenaga mereka. Perempuan harus memperjuangkan hak-haknya. Mereka tidak boleh tergoda dengan iming-iming kenikmatan yang terkadang malah menjerumuskan mereka. Karena itulah, Putri sangat marah ketika mengetahui tindakan Mangku Puseh meminta uang kepada Ngurah Agung Wikan, putra Ratu Aji. Ia menganggap perbuatan ayahnya itu sama saja dengan menjual dirinya ke puri. Walaupun Mangku Puseh berlindung di balik alasannya bahwa uang itu untuk kepentingan pura, tetap saja ia telah melecehkan putrinya sendiri dan Putri sangat menentangnya.

“Bapa sampai hati menyerahkan saya untuk menjadi istri ketiga Ratu Aji, hanya dengan pembangunan pura?”

“Demi masa depanmu sendiri, Putri!”

“Masa depan saya? Saya tidak mau gila seperti Mekel Mirah. Saya mau menjadi guru, seperti yang dicita-citakan Meme!”  
(Wijaya, 2004:18).

Tindakan tegas Putri memperlihatkan sikapnya sebagai seorang perempuan yang memiliki idealisme sendiri. Ia sanggup mempertahankan keyakinan dan pikirannya. Ia mengetahui dengan pasti apa yang terbaik untuk dirinya. Sikap inilah yang dikehendaki oleh perjuangan kaum feminis. Perempuan harus mempunyai sikap. Mereka harus tegas hingga akhirnya tidak mudah digoyahkan oleh iming-iming harta dan kedudukan. Untuk apa harta dan kedudukan, jika perempuan harus menggadaikan keyakinannya, menjual idealismenya.

Isu feminisme menyangku masalah perkawinan juga terlihat ketika Putri harus dihadapkan pada kenyataan bahwa Nyoaman, adiknya, dihamili oleh laki-laki yang tidak diketahuinya. Dalam menghadapi kasus ini, kelihatan kedewasaan dan kematangan Putri dalam

berpikir. Ia tidak panik. Kediaman Nyoman yang tidak mau menyebutkan nama laki-laki yang telah menghamilinya, dihadapinya dengan kelembutan seorang kakak. Dengan kasih, ia mencoba mengorek informasi dari Nyoman, berbeda dari Mangku Puseh yang mencari jalan pintas untuk menyelamatkan malu keluarga. Putri tidak demikian. Pendekatan secara kewanitaan lebih memberi kepercayaan kepada Nyoman di tengah kekalutan pikirannya. Akhirnya, Putri mengetahui juga siapa bapak anak yang dikandung Nyoman. Putri menyelesaikan semua persoalan tersebut dengan caranya sendiri, sementara bapaknya juga melakukan hal yang sama, mengikuti caranya sendiri.

Putri melakukan pendekatan secara kewanitaan, tetapi dengan tegas menyatakan ketidaksukaannya kepada laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Ketegasan Putri akhirnya mendorong Made Sukada, laki-laki yang menghamili Nyoman, mengakui perbuatannya dan membawa Nyoman untuk kawin lari. Hal itu dilakukan untuk menghindari jalan keluar yang ditawarkan oleh Mangku Puseh untuk menghilangkan malu keluarga, yaitu dengan mengawinkan Nyoman dengan Sadra, saudara sepupu Nyoman yang sudah dikebiri. Putri lebih menyetujui Nyoman dibawa kawin lari daripada harus merelakan adiknya menikah dengan laki-laki yang sudah tidak lagi berfungsi kelaki-lakiannya karena sudah dikebiri. Nyoman masih muda. Masih panjang jalan yang harus dilewatinya. Untuk apa ia mengorbankan kehidupan dan masa depannya, hanya untuk seorang Sadra. Menghabiskan usia mudanya mengabdikan kepada laki-laki yang sudah jelas-jelas tidak akan memberinya kebahagiaan.

Bagi Putri, perempuan harus berjuang memperoleh kebahagiaannya, dengan cara apa pun akan ditempuh. Kawin lari pun merupakan sebuah solusi yang tidak bisa lagi dihindari. Perempuan

harus mampu memutuskan sendiri apa yang terbaik untuk dirinya. Ketergantungan dan kepatuhan yang terlalu berlebihan malah akan merugikan diri perempuan sendiri. Putri sangat meyakini itu. Kaum feminis tentu saja akan mendukung apa yang dipikirkan dan diputuskan oleh Putri dan Nyoman.

Keprihatinan Putri dan perjuangannya terhadap nasib perempuan kembali terlihat ketika Made Sukada, suami Nyoman, adiknya, melakukan penyelewengan dan berhubungan dengan wanita lain. Ia sangat menentang perbuatan tersebut. Putri sangat menentang dengan tegas sebuah penyelewengan. Ia tidak akan pernah bisa menerima, jika seorang laki-laki ataupun perempuan berhubungan dengan seseorang yang sudah terikat dalam tali perkawinan. Sangat hina baginya, jika mengetahui seseorang, apalagi orang itu adalah suami adiknya sendiri, mengkhianati janji yang sudah diikrarkan dalam lembaga perkawinan. Ia tidak akan tinggal diam. Ia sangat tidak menyukai tindakan Made Sukada yang menyalahi istri dan anaknya. Bagaimana bisa seorang laki-laki yang sudah memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anaknya bisa melakukan perbuatan seperti itu. Padahal, Nyoman, adiknya, sudah bekerja keras dan berusaha menjadi istri yang baik. Putri dengan keberanian dan keteguhan hatinya menentang segala bentuk penyelewengan dan berusaha mengembalikan Made Sukada kepada keluarganya. Dengan tegas, ia meminta laki-laki itu memilih antara keduanya, keluarga atau kekasih gelapnya. Jika memang ia tidak lagi menginginkan istrinya, Putri dengan rela akan memboyong adiknya pulang ke rumah. Hidup seorang perempuan tidak untuk disia-siakan, apalagi jika ia sudah bersuami dan memiliki anak. Begitulah pandangan Putri, yang tentu juga akan didukung oleh kaum feminis yang sangat anti pada tindakan pelecehan terhadap perempuan.

Isu feminisme lainnya menyangkut masalah perkawinan terlihat ketika Ngurah Agung Wikan meminta Putri untuk menerima lamaran ayahnya yang sedang sakarat. Ia ingin Putri menyenangkan ayahnya di akhir hidupnya. Sebagai seorang perempuan yang telah berpikiran maju, Putri menganggap keinginan ayah Wikan, yang hidupnya hanya tinggal dua bulan lagi untuk memperistrinya adalah sebuah penghinaan. Ia adalah seorang perempuan yang memiliki cita-cita luhur untuk memajukan kehidupan keluarga dengan pendidikan yang telah diraihinya. Haruskah ia mengorbankan semua itu hanya untuk seorang bangsawan tua yang sudah hampir meninggal. Ia masih muda. Masih begitu panjang jalan kehidupan yang harus dilaluinya. Ia tidak mau mengubur cita-citanya hanya demi keinginan mengabdikan kepada orang puri.

“Apalagi begitu!” potong Putri ketus. “Mengapa saya harus dijadikan korban buat orang yang hanya tinggal 2 bulan hidup, padahal saya masih memiliki puluhan tahun lagi yang harus saya kejar untuk mencapai cita-cita saya? Ini penghinaan Tu Rah! (Wijaya, 2004:185).

Sebagai seorang perempuan, Putri telah menunjukkan sikap dan pendiriannya yang tegas terhadap segala sesuatu yang menurut pikirannya adalah tindakan pelecehan terhadap dirinya sebagai seorang perempuan. Ia telah menunjukkan sikap tegas seorang perempuan Bali yang tidak mau lagi dikungkung oleh tradisi, yang terkadang seringkali merugikan kaumnya. Ia telah bercermin dari kehidupan orang-orang di sekitarnya. Seorang perempuan, yang menyerahkan dirinya untuk menjadi istri ke sekian dari seorang bangsawan puri, hanya akan memperoleh kenikmatan sesaat. Setelah itu, kenikmatan tersebut berganti dengan kesengsaraan karena

sang bangsawan akan mencari perempuan lain yang lebih cantik.

Isu feminisme dalam hal perkawinan juga terlihat dalam pandangan Putri terhadap pernikahan. Dalam kehidupan pernikahan di Bali, perempuan adalah anak hilang yang menjadi hak laki-laki dan keluarganya. Menurut Putri, jika kebiasaan yang sudah menjadi tradisi itu hanya akan mendatangkan bencana bagi perempuan, lebih baik perempuan itu pergi meninggalkan rumah dan kembali kepada keluarga yang lebih mencintainya. Contohnya, Nyoman yang disia-siakan oleh suaminya. Untuk apa bertahan di dalam rumah yang sudah tidak lagi mendatangkan kebahagiaan. Walaupun Nyoman sudah menjadi bagian keluarga suaminya, bagi Putri, si anak yang hilang tetap memiliki hak untuk kembali ke dalam keluarganya. Keluarga yang lebih mencintai dan membutuhkannya. Buat apa tersia-sia di rumah orang, jika di rumah sendiri masih ada segudang cinta dan kasih untuknya. Untuk itulah, Putri memaksa Nyoman meninggalkan suami dan rumah mertuanya. Suatu tindakan yang sangat tabu dalam kehidupan orang Bali pada umumnya, tetapi Putri dengan berani melakukannya.

Perempuan adalah makhluk yang mulia, sama dengan laki-laki. Perlakuan buruk terhadap perempuan harus dilawan dan tidak untuk dibiarkan berlarut-larut. Laki-laki harus dapat memposisikan perempuan, dalam hal ini istrinya, pada tempat yang sesuai dengan porsinya. Hanya karena istrinya membiarkan saja apa yang diperbuatnya di luar rumah, tidak berarti istrinya setuju dengan tindakan tersebut. Sewaktu-waktu perempuan yang kelihatannya lemah bisa berubah menjadi macan yang akan menghancurkan kehidupan laki-laki. Siapa pun dia, baik laki-laki maupun perempuan, jika haknya ditindas terus-menerus akan melakukan perlawanan. Sebagai manusia yang tidak luput dari kekurangan, kesabaran itu tentu ada

batasnya. Itulah yang ingin diyakinkan Putri kepada Nyoman dan suaminya.

....Bicarakan dan cari apa sebabnya. Di mana kesalahannya. Dan siapa yang salah. Kalau Nyoman yang salah, tidak mampu bertindak sebagai istri, ceraikan kalau perlu. Jangan diapungkan. Tapi kalau Made yang salah, harus berani mengakui. Masak *sih* ada suami yang punya anak kecil tiap hari pergi dan pulang larut malam hanya untuk main-main dengan seorang janda? Murah sekali harga perempuan kalau begitu. Perempuan tidak hanya direbut, tetapi harus dipelihara, sama dengan laki-laki. Laki-laki tidak hanya untuk jaga rumah, tetapi juga dituntut bekerja! Sama, Made. Pendidikan boleh lain, tetapi kewajiban tetap sama. (Wijaya, 2004:366).

Keprihatinan Putri terhadap nasib perempuan semakin bertambah. Tidak saja Nyoman, adiknya, yang menjadi korban kesewenang-wenangan laki-laki, masih banyak perempuan lain menderita karena dominasi laki-laki. Made, sahabat kentalnya waktu SMA pun, mengalami nasib yang sama dengan Nyoman. Mereka sama-sama mempunyai suami yang menyeleweng. Padahal, mereka adalah perempuan yang mencintai keluarga dan sanggup berkorban demi keluarganya.

Perjuangan Putri dalam menjaga martabat kaum perempuan, seperti apa yang ditawarkan oleh pandangan feminis, yang menginginkan perempuan sendiri harus mulai memberikan pesan penolakan secara tegas kepada mereka yang melakukan kekerasan dan pelecehan agar tindakan tersebut berhenti, terlihat ketika Putri tidak mau meminjamkan uang kepada Sin Hwa. Ia tahu dengan pasti bahwa uang itu akan digunakan untuk menikah lagi. Putri

tidak mau menjadi penolong bagi orang yang akan menjerumuskan keluarganya ke dalam jurang penderitaan. Dengan meminjamkan uang kepada Sin Hwa, sama artinya ia mendukung tindakan tersebut. Padahal, jelas-jelas, ia sangat menentang praktik poligami tersebut.

Keprihatinan Putri semakin bertambah karena ternyata keinginan Sin Hwa menikah lagi diketahui dengan pasti oleh istrinya. Hal itu diketahuinya ketika Bu Sin datang untuk meminjam uang kepada Putri. Putri yang pada awalnya sudah menolak pinjaman suaminya karena mengetahui dengan pasti kegunaan uang itu, heran dengan kedatangan Bu Sin. Ia sangat yakin kedatangan wanita itu atas suruhan suaminya. Putri dengan tegas memberitahukan bahwa uang yang dipinjam itu akan digunakan untuk kawin lagi. Ternyata, Bu Sin sudah mengetahuinya. Ia ikhlas suaminya menikah lagi.

Putri tidak habis pikir dengan sikap perempuan yang seperti itu. Bagaimana mungkin seorang perempuan merelakan suaminya untuk perempuan lain. Apakah itu memang datang dari kebesaran jiwa si perempuan atau karena adanya paksaan atau penindasan dari laki-laki? Keterpaksaanlah yang menurut Putri lebih mendorong seorang perempuan mengizinkan suaminya menikah lagi. Ia tidak ingin merusak kebahagiaan (apakah benar kebahagiaan?) rumah tangganya. Putri sangat mengganggu perempuan yang bisa bersikap seperti itu.

Putri tak sanggup lagi mendengar. Ia tidak bisa membayangkan ada wanita membiarkan begitu saja wanita lain merebut suaminya. Kalau itu adalah kebesaran jiwa, itu kebesaran yang sesat. Pasti karena kepintaran menipu laki-laki. Bu Sin merasakan apa yang bergolak dalam pikiran Putri. (Wijaya, 2004:34).

Persoalan itu menjadi semakin berkembang ketika kemudian Putri mengetahui bahwa di balik kerelaan itu, ada suatu rencana yang sudah disusun matang oleh Bu Sin. Ia rela suaminya menikah lagi karena menurutnya, ia sudah tua dan tidak bisa lagi memuaskan suaminya. Selain itu, di rumah banyak sekali pekerjaan yang tidak sanggup dilakukannya sendiri. Kalau ada seorang istri lagi, tentu ia akan sangat terbantu. Ia bisa berbagi kerja dan dapat lebih menikmati hari-harinya. Mengetahui hal itu, Putri jadi berbalik memihak perempuan yang akan dinikahi oleh suami Bu Sin. Ia kasihan karena perempuan itu tidak saja hanya akan dijadikan istri kedua, tetapi juga sekaligus pembantu. Menurut Putri, itu bukan perkawinan, tetapi hitungan dagang. Tindakan itu sudah memunculkan bentuk perbudakan baru terhadap kaum perempuan. Berkedok istri, tetapi pada dasarnya adalah pembantu, yang nantinya akan melayani seluruh kebutuhan keluarga istri tuanya.

Putri sangat menentang segala bentuk penindasan terhadap kaum perempuan. Perempuan itu hanya dinikahi, untuk kemudian menjadi pembantu. Menurut Putri, masih lebih baik menjadi pembantu karena ia mendapat upah atas pekerjaan yang dilakukannya. Akan tetapi, jika ia sudah menjadi istri, tentu ia akan menggantikan Bu Sin mengerjakan seluruh pekerjaan rumah dan ia tidak mendapatkan bayaran se-sen pun. Untuk itulah, akhirnya ia memihak perempuan yang akan dinikahi oleh Sin Hwa. Hal itu telah menunjukkan bahwa Putri menyadari sekali haknya sebagai seorang perempuan. Ia menyadari fungsi dan kedudukannya di tengah kehidupan. Sikapnya menentang pelecehan terhadap perempuan memperlihatkan pemahamannya tentang hak kaum perempuan. Keprihatinannya terhadap nasib perempuan menunjukkan solidaritasnya terhadap sesama perempuan. Ia tidak akan tinggal diam

melihat kaumnya diinjak-injak. Ia akan berjuang untuk itu.

“Ya apa boleh buat,” kata Putri lirih. Saya tidak bisa berbuat lain, kecuali menolak, Bapa. Saya tidak mau meminjamkan uang untuk menjadikan seorang wanita budak. Ini bukan zaman Siti Nurbaya, bukan zaman Untung Surapati lagi. Sekarang wanita sudah menjadi astronot ke angkasa luar. Wanita sudah menjadi perdana menteri dan presiden. Wanita bukan hanya tukang masak dan tukang cuci saja Saya memang bukan Raden Ajeng Kartini, tapi saya tidak mau kaum saya diinjak-injak, apalagi dimanfaatkan kebodohnya. Saya sangat menyesalkan sikap Pak Sin dan istrinya, melihat wanita hanya sebagai pembantu. Buat saya itu pelecehan. (Wijaya, 2004:41)

Isu feminisme juga terlihat dalam sikap dan keyakinan Putri mengenai pasangan hidupnya. Keinginan Putri untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga adalah keinginan setiap perempuan. Siapa yang akan mendampinginya esok adalah laki-laki yang telah ditakdirkan oleh Tuhan untuk menjadi pendamping hidupnya. Ia tidak pernah memilih, apalagi menunda untuk berkeluarga. Mungkin belum waktunya ia dipertemukan dengan laki-laki yang dicintai dan mencintainya. Untuk itulah, ia membantah pandangan Abu, temannya, tentang dirinya yang belum menikah dengan alasan karena ia tidak rela dirinya dimiliki oleh laki-laki. Karena menurut Abu, perempuan masa kini paling benci kalau dianggap dimiliki oleh laki-laki. Putri memiliki pandangan yang berbeda. Secara pribadi, ia tidak akan merasa hina dimiliki, asal yang memiliki dirinya adalah orang yang dicintai dan mencintainya. Putri berkeyakinan bahwa konsep memiliki itu

tidak berarti menguasai dan mengambil segala kelebihan kita, tetapi lebih kepada proses penyempurnaan segala kekurangan yang ada pada diri kita.

Putri juga tidak habis pikir pada pandangan orang yang menganggap bahwa perempuan yang terlambat menikah mempengaruhi sifat dan perilakunya. Hidup sendiri tidak berarti menjadi pemicu segala ketegangan jiwa yang timbul karena dengan memiliki pasangan pun manusia tidak akan terlepas dari ketegangan jiwa. Putri tidak menyetujui pandangan yang menyatakan bahwa di balik kemarahan seorang perempuan terdapat rasa kecewa karena kurang kasih sayang dari laki-laki. Menurut Putri, itu adalah tipikal cara berpikir laki-laki yang hanya melihat persoalan itu dari sudut pandang mereka, tanpa mempertimbangkan pikiran dan perasaan perempuan serta sudut pandang mereka terhadap dirinya.

## 2.5 Isu Feminisme dalam Dunia Kerja

Isu feminisme dalam dunia kerja ini terlihat dari pandangan tokoh utama terhadap masalah pekerjaan. Seperti juga halnya kaum feminis, Putri sangat menentang segala bentuk pelecehan terhadap perempuan di dalam dunia kerja. Hal itu terlihat ketika Putri menolak dengan tegas tawaran Oka untuk menjadi wartawan di koran tempatnya bekerja. Menurut Oka, dengan segala kelebihan yang dimilikinya, apalagi karena ia perempuan, Putri pasti dengan mudah menembus dunia kewartawan. Dengan kecantikan yang dimilikinya, ia pasti bisa melunakkan hati para narasumber. Menghadapi kenyataan yang demikian, Putri dengan tegas menolak. Ia tidak mau diterima bekerja hanya karena ia perempuan. Mengapa karena ia perempuan, ia dapat dengan mudah diterima? Bukankah sebuah pekerjaan membutuhkan kemampuan dan keinginan untuk bekerja, bukan karena orang yang ingin bekerja itu perempuan atau laki-laki sekalipun. Secara tidak langsung, Oka

telah melecehkan Putri dengan mengemukakan alasan keperempuananlah yang akan membuat Putri diterima sebagai wartawan.

“Katanya kamu mau jadi wartawan. Aku bawa kamu menghadap Bos. Hari ini juga kamu akan jadi wartawan. Kamu perempuan, begitu cantik, masih single lagi, kamu akan mudah sekali menembus sumber berita. Dalam satu bulan kamu akan jadi wartawan hebat!”

Putri berpikir. Kemudian menggeleng.

“Tidak. Saya tidak mau diterima bekerja hanya karena saya perempuan... (Wijaya, 2004:83).

Putri adalah seorang pelopor. Niatnya yang tulus untuk menjadi guru, dalam arti yang sebenarnya, yaitu mengajar di sekolah atau di kampus selalu mendapat halangan. Ia tidak pernah benar-benar menjadi guru seperti apa yang diinginkannya. Akan tetapi, Mangku Puseh telah meyakinkan Putri bahwa sebenarnya ia telah menjadi guru. Ia adalah pelopor pemuda Meliling yang selama ini tidak jelas pekerjaannya dengan usahanya membuka pabrik kaus. Mereka yang dulunya cuma bisa keluyuran, sekarang, dengan bimbingan Putri, telah mendapat pendidikan dan mulai memahami apa itu bekerja. Ia juga telah menjadi guru bagi Sueti karena telah membawanya keluar dari kehidupan yang kelam selama menjadi *penyeroan* dan gelandangan. Menjadi guru, menurut Mangku Puseh, tidak hanya bisa dilakukan di sekolah, tetapi juga bisa dilakukan di rumah dan di dalam masyarakat. Tanpa disadarinya, Putri telah melakukan tugas seorang guru.

Menjadi perempuan pelopor adalah cita-cita kaum feminis. Perempuan tidak hanya bisa menjadi pengikut. Mereka juga mampu menjadi pelopor, panutan

bagi orang-orang di sekitarnya. Kepeloporan seorang perempuan mendapatkan tempat yang paling istimewa dalam pandangan kaum feminis. Dengan kepeloporannya, berarti ia telah mampu menjadi seorang pemimpin dan menghilangkan ketergantungan pada orang lain.

Isu feminisme dalam dunia kerja juga terlihat ketika Putri berhasil membuka sebuah usaha pembuatan kaus bernama Sukseme. Dengan usahanya itu, Putri berhasil membuka lapangan kerja bagi pemuda di kampungnya. Para pemuda yang dulunya tidak memiliki pekerjaan yang pasti, sedikit demi sedikit dapat ditampung Putri bekerja di pabriknya. Ini membuktikan bahwa seorang perempuan pun mampu menjadi wirausaha yang berhasil, bahkan melebihi laki-laki sekalipun. Selain itu, Putri juga bisa mengajak para pemuda Meliling, yang semula tidak bisa menghargai apa itu bekerja, menjadi menghargai sebuah pekerjaan.

Putri memang seorang pemimpin. Apa saja yang ada di dekat Putri menjadi benar, semuanya menjadi, seperti Sueti, gadis kecil gelandangan yang kemudian diangkat Putri menjadi adiknya. Putri mendidiknya menjadi Sueti yang pintar dan penuh cita-cita. Begitu juga dengan para pemuda Meliling yang menjadi karyawannya. Bagi mereka, Putri adalah dewi penyelamat bagi kehidupan mereka. Tanpa Putri, mereka mungkin tidak akan mendapatkan dan menikmati, seperti apa yang telah mereka dapatkan dan nikmati saat ini. Bimbingan dan nasihat Putri telah mengubah mereka menjadi manusia berguna. Mereka sangat hormat dan patuh pada Putri. Di mata mereka, Putri mempunyai kharisma dalam dirinya, memiliki pesona rahasia yang bekerja di bawah kesadaran. Kharisma yang dimiliki Putri tumbuh lewat pengalaman hidupnya, lewat totalitas yang diberikannya untuk kemajuan hidup, diri, dan lingkungannya.

## 2.6 Isu Feminisme dalam Hal Percintaan

Isu feminisme dalam hal percintaan terlihat dari sudut pandang tokoh utama terhadap persoalan cinta. Cara pandang Putri pada konsep cinta sangat berbeda dari kebanyakan pandangan perempuan Meliling. Bagi mereka, konsep cinta tumbuh secara perlahan-lahan lewat persentuhan badan. Oleh karena itu, banyak dari gadis-gadis Meliling yang sudah tidak perawan lagi karena telah melepaskan keperawanan mereka, baik oleh pacar maupun suami mereka.

Pada usia Putri, semua wanita di Meliling sudah tidak perawan lagi. Entah oleh suami, atau pacar-pacar. Hanya Putri yang tertahan atau bertahan. (Wijaya, 2004:101).

Sementara Putri, pada usia yang biasanya bagi gadis Meliling sudah pernah melakukan kontak fisik dengan lawan jenisnya, tetap mempertahankan kegadisannya. Bagi Putri, konsep cinta tidak semata dibangun dari persentuhan secara fisik. Cinta adalah bangunan emosi antara laki-laki dan perempuan. Ia tidak menginginkan seorang laki-laki yang nantinya hanya akan membuahi rahimnya dan kemudian menjadi bapak dari anak-anaknya. Laki-laki harus mempunyai ikatan secara emosi dengan perempuan dan pada saat itulah Putri akan dengan tulus dan ikhlas mempersembahkan keperawanannya.

Apa yang terungkap di atas merupakan wujud perjuangan seorang perempuan untuk membebaskan tubuhnya dari kewajiban yang hanya dipandang secara biologis saja. Budaya patriarkat yang cenderung memandang perempuan dari aspek biologisnya saja hingga perempuan baru berarti, jika rahimnya berfungsi dengan baik. Di luar itu, perempuan tidak memiliki makna apa-apa.

Mungkin inilah yang ingin dirombak oleh Putri. Baginya, seorang perempuan

tidak hanya berarti karena fungsi biologisnya yang satu itu saja. Tanpa rahim pun, seharusnya perempuan memiliki hak yang sama dalam kehidupan. Mengapa tubuh perempuan dijadikan alat untuk memarginalkan dan menomorduakan mereka. Untuk apa seorang perempuan dikaruniai rahim dan alat biologis yang lain, jika hal itu hanya akan membuat laki-laki menginjak-injak harkat seorang perempuan. Mengapa perempuan baru berarti bagi laki-laki sejauh rahimnya masih berfungsi. Mengapa ada anggapan yang memandang bahwa peran perempuan tidak lebih dan tidak kurang hanya untuk menerima benih laki-laki, memelihara janin dalam rahimnya, dan merawat bayinya. Putri tidak menginginkan hal itu terjadi pada dirinya. Ia tidak ingin mengulang sejarah, seperti apa yang terjadi pada ibunya, menjadi mesin pencetak anak tanpa ada ikatan secara emosi sedikit pun dengan si pembuah benihnya. Ia ingin rahimnya dibuahi oleh laki-laki yang dicintai dan mencintainya. Ia menjadi berarti bukan karena rahimnya saja, tetapi karena dirinya secara keseluruhan, lahir dan batin.

## **2.7 Isu Feminisme dalam Hal Kesetaraan Gender**

Pertanyaan yang diajukan Putri dan ketidakpuasannya terhadap kenyataan yang sering ditemuinya dalam masyarakat, menyangkut perlakuan mereka terhadap perempuan, merupakan pertanyaan kaum perempuan pada umumnya. Sepertinya, perempuan hanya menjadi objek, tidak diberi kesempatan untuk menjadi pelaku. Masyarakat sudah sangat terbiasa dengan sikap pengkultusan terhadap laki-laki. Laki-laki boleh melakukan ini atau itu, sementara tabu dan janggal bagi perempuan untuk melakukan sesuatu yang selama ini hanya dilakukan oleh laki-laki.

Putri menganggap adat dan tradisi lebih berpihak kepada kaum laki-laki. Keberpihakan itu tidak saja terjadi dalam

lingkungan yang besar, dalam lingkungan terkecil seperti keluarga pun keberpihakan itu terlihat nyata. Jika seorang laki-laki yang melakukan pelanggaran atau aib yang membuat malu keluarga, hal itu dianggap sebagai perbuatan yang biasa karena mereka adalah laki-laki. Akan tetapi, kalau perbuatan yang dianggap mendatangkan malu bagi keluarga, apalagi masyarakat, dilakukan oleh perempuan, mereka akan dikucilkan dan dicampakkan dari lingkungannya.

Kesenjangan seperti itulah yang ingin didobrak Putri. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Hanya bentuk fisiklah yang secara kodrati membedakan perempuan dengan laki-laki. Kodrat itu telah digariskan oleh Tuhan, bukan kodrat yang digariskan oleh manusia, juga bukan kodrat yang dibangun oleh struktur sosial dan budaya. Putri menyadari sekali haknya sebagai seorang perempuan. Untuk itulah, ia menggugat kebiasaan yang seringkali tidak berpihak pada kaumnya.

Sering kali Putri harus berdebat dengan bapaknya, jika sudah menyinggung persoalan perempuan. Mangku Puseh menganggap perempuan lebih kuat dari laki-laki. Oleh sebab itu, untuk keselarasan dalam keluarga, dibutuhkan pengorbanan dari perempuan. Dalam sebuah rumah tangga, ukurannya bukan kebenaran dan kesalahan, tetapi *dharma sadu*, kelayakan dalam rumah tangga demi keselarasan kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat. Keselarasan itu membutuhkan pengorbanan dan pengorbanan itu kebanyakan dilakukan oleh perempuan karena menurut Mangku Puseh mereka lebih kuat.

Pandangan tersebut dibantah oleh Putri. Menurutnya, bukan karena perempuan dianggap lebih kuat, melainkan karena laki-laki menganggap perempuan lebih bodoh sehingga disuruh berkorban. Hal itu dilakukan laki-laki untuk bisa bermalas-malasan dan melakukan perbuatan yang seringkali melecehkan kaum perempuan. Putri tidak

setuju dengan ukuran yang dikatakan oleh Mangku Puseh. Menurutnya, ukuran tersebut hanya dibuat-buat. Itu bukan ukuran baku. Segala sesuatu yang sudah menjadi tradisi dari dulunya, tidak berarti memberikan keadilan untuk saat sekarang. Oleh karena itu, hal seperti itu tidak perlu dipertahankan lagi. Menurut Putri, apa yang diwariskan oleh tradisi harus diuji kelayakannya. Kalau memang tidak sesuai lagi dengan kondisi hari ini, untuk apa lagi diteruskan.

Sikap dan pandangan Putri selayaknyalah menjadi sikap dan pandangan setiap insan perempuan yang sadar akan peran dan fungsinya sebagai manusia. Kaum feminis sangat menghargai perempuan yang telah menyadari diri mereka, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, perempuan yang sadar akan hak dan kewajibannya. Perempuan yang sadar dan berjuang untuk cita-citanya sangat didukung oleh kaum feminis, begitu juga dengan perempuan yang pantang menyerah serta perempuan yang berdikari dan tidak bergantung kepada orang lain, terutama laki-laki.

### 3. Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Putri*, yang menjadi data penelitian ini, baik buku pertama maupun buku kedua, dapat disimpulkan bahwa

Isu feminisme yang tergambar di dalam cerita terlihat pada pandangan, sikap, dan perilaku tokoh utama, yaitu Putri menyangkut masalah perempuan di berbagai aspek kehidupan.

Ada beberapa isu feminisme yang penulis temukan dari pandangan, sikap, dan perilaku tokoh utama. Isu tersebut tergambar dalam beberapa bidang kehidupan. 1) isu feminisme dalam bidang pendidikan, 2) isu feminisme dalam hal perkawinan, 3) isu feminisme dalam dunia

Kerja, 4) Isu Feminisme dalam hal percintaan, dan 5) isu feminisme dalam hal kesetaraan gender.

### Daftar Pustaka

- Amiruddin, Mariana. 2005. *Perempuan Menolak Tabu*. Jakarta:
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadlillah. 2004. "Kritik Sastra Feminis: Pemberontakan terhadap Phallosentrisme" dalam *Dinamika: Bahasa, Filologi, Sastra, dan Budaya*. Padang: Andalas University Press.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuper Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Lie, Shirley. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patrikat*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1989. *Teori Kesusastraan Sezaman*. Terj. Umar Junus. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Putu. 2004. *Putri: Buku Pertama*. Jakarta: Gramedia.
- . 2004. *Putri: Buku Kedua*. Jakarta: Gramedia.